

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS XI SMAN 6 PARIAMAN

Wahyu Putri Hanifa^{#1}, Irwan^{*2}

*Mathematics Departement, State Univerisity of Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, West Sumatera, Indonesia*

^{#1}*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP*

^{*2}*Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP*

^{#1}wahyuputrihanifa@gmail.com

Abstract (12) - *One of the most important aspects of mastering mathematics is developing problem-solving skills. It would appear from initial observations that students are struggling to solve tasks requiring them to use signals. The purpose of this study is to analyse how SMAN 6 Pariaman's instructional use of the CPS paradigm affected student achievement. Four indicators are used to evaluate this model. These four measures are used to test the mathematical problem-solving ability of students in class XI of SMAN 6 Pariaman. Exam results show that students struggle to become proficient problem solvers, which leads us to this conclusion. The study used a quasi-experimental design with a control group that only participated in the post-test. Participants were pupils enrolled in the 2024–2025 school year from class XI at SMAN 6 Pariaman. Classes XI F 3 and XI F 1 served as the experimental and control groups, respectively. A test with essay questions is used for evaluation. A t-test data analysis produced a 0.002 P-value. As a result, we can say that H_0 is not true. As a result, as compared to more conventional approaches to learning mathematics, the CPS model used in SMAN 6 Pariaman, class XI, yields better results.*

Keywords– *Mathematical problem solving abilities, creative problem solving models and quasi experiment*

Abstrak (12) – Salah satu aspek terpenting dalam menguasai matematika adalah mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Dari pengamatan awal, terlihat bahwa siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang mengharuskan mereka untuk menggunakan simbol-simbol. Tujuan dari penelitian menganalisis bagaimana model CPS dalam pembelajaran di SMAN 6 Pariaman mempengaruhi prestasi siswa. Empat indikator digunakan untuk mengevaluasi model ini. Keempat indikator tersebut digunakan untuk menguji kemampuan siswa kelas XI SMAN 6 Pariaman. Hasil ujian menunjukkan bahwa siswa kesulitan untuk menjadi pemecah masalah yang mahir, yang membawa kita pada kesimpulan ini. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol yang hanya berpartisipasi dalam post-test. Partisipan adalah siswa yang terdaftar pada tahun ajaran 2024-2025 dari kelas XI di SMAN 6 Pariaman. Kelas XI F 3 dan XI F 1 masing-masing berperan sebagai kelompok sampel. Tes dengan pertanyaan esai digunakan untuk evaluasi. Analisis data uji-t menghasilkan nilai P-value sebesar 0,002. Sebagai hasilnya, kita dapat mengatakan bahwa H_0 tidak benar. Hasilnya, dibandingkan dengan pendekatan yang lebih konvensional dalam pembelajaran matematika, model CPS yang digunakan di SMAN 6 Pariaman, kelas XI, memberikan hasil yang lebih baik.

Kata Kunci– *Kemampuan pemecahan masalah matematika, model *creative problem solving* dan quasi eksperimen*

PENDAHULUAN

Karena mengajarkan siswa keterampilan paling dasar, matematika merupakan aspek integral dari pendidikan yang menyeluruh. Mengembangkan kapasitas siswa untuk bernalar secara logis melalui pendidikan matematika membantu mereka memahami hubungan antara berbagai konsep dan menggunakannya dengan sukses dalam berbagai konteks.

Mempelajari bagaimana ide-ide berhubungan satu

sama lain dan menggunakan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks. Selain itu, bakat analitis dipupuk dalam matematika. Siswa belajar untuk mengevaluasi masalah dengan cermat, melihat pola, dan menarik kesimpulan yang tepat. Dengan mengharuskan siswa untuk mengikuti proses yang telah ditentukan, matematika membantu mereka menjadi pemikir yang lebih sistematis.

Ada banyak bidang kehidupan di mana orang dapat memperoleh manfaat besar dengan menggunakan pendekatan sistematis saat menangani masalah.

Saat belajar matematika, penting bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang kuat. Kompetensi ini tidak hanya membutuhkan pemahaman tentang konsep dan prinsip matematika, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan pengetahuan ini dalam masalah dunia nyata yang membutuhkan analisis dan pengembangan solusi yang tepat. Orang dengan kemampuan pemecahan masalah yang kuat mampu berpikir kritis, melihat pola, dan menghasilkan solusi yang efektif dan efisien. Siswa akan lebih siap untuk mengatasi masalah yang kompleks di dalam dan di luar kelas jika mereka menguasai kemampuan ini. Selain menjadi tujuan mendasar dari pendidikan matematika, NCTM menekankan bahwa kemampuan memecahkan masalah adalah alat penting untuk perkembangan matematika siswa [8]. Siswa diharapkan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kuat sebagai hasilnya.

Belajar matematika sangat bergantung pada kemampuan pemecahan masalah, seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya. Namun, pengamatan di lapangan tidak mendukung pentingnya kemampuan ini. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah belum mencapai tingkat keahlian yang diharapkan. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa di antara siswa SMP Negeri 3 Pariaman di kelas delapan, terdapat penurunan yang cukup besar dalam persentase orang yang dapat menjawab dengan benar pertanyaan pemecahan masalah, yang mencakup indikator tertentu [4]. Memilih pendekatan yang tepat untuk hal ini adalah kesulitan lain yang dihadapi siswa [6]. Dalam hal memecahkan masalah matematika, terutama yang melibatkan pengecekan keakuratan kesimpulan mereka, siswa, terutama yang berada di kelas sebelas IPA SMA Negeri 8 Padang, masih menghadapi rintangan yang cukup besar. “[10].”

Dari hasil tes tergambar jelas bahwa siswa Kelas X SMAN 6 Pariaman tidak memiliki kemampuan yang kuat dalam menyelesaikan masalah matematika. Dari tanggal 2 hingga 7 Februari 2024, Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel menjadi fokus evaluasi awal. Siswa akan diuji kemampuannya dalam menggunakan metodologi Polya untuk memecahkan masalah tertentu. Menurut referensi [14], empat tahap yang membentuk teknik Polya adalah sebagai berikut: memahami masalah, mengembangkan rencana untuk menyelesaikannya, menerapkan strategi tersebut ke dalam tindakan, dan memeriksa hasilnya. Tes yang terdiri dari dua pertanyaan ini mengukur kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan diberikan kepada seluruh siswa di SMAN 6 Pariaman. Berikut ini adalah rincian data yang dikumpulkan yang menunjukkan nilai rata-rata dari nilai tes kelas sampel:

Tabel 1. Nilai Menyelesaikan Tes

No	Kelas	Jumlah	Skor Rata-rata
1.	X E 1	26	3,46
2.	X E 2	24	3,40
3.	X E 3	23	3,57

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan pemecahan masalah siswa secara konsisten berada di bawah skor maksimum 20.

Keterampilan yang tidak memadai dalam menangani masalah matematika di dalam kelas Pertanyaan yang tidak biasa, seperti pertanyaan yang menguji kemampuan pemecahan masalah siswa dalam konteks yang autentik, bisa jadi sulit untuk dijawab oleh siswa. Akibatnya, siswa kesulitan untuk memberikan jawaban yang tepat untuk pertanyaan-pertanyaan semacam ini. Siswa hanya menggunakan contoh soal yang diberikan sebagai dasar untuk latihan mandiri. Argumen yang dikemukakan dalam referensi [15] adalah bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa terhambat karena mereka tidak memiliki keahlian yang diperlukan untuk menangani masalah matematika yang kompleks atau tidak rutin. Kemampuan pemecahan masalah siswa tidak akan berkembang secara maksimal tanpa adanya intervensi. Selain itu, hal ini menyebabkan siswa berprestasi buruk di sekolah. Keberhasilan tujuan pendidikan akan terkena dampak negatif dari hal ini.

Model CPS adalah cara mengajar yang menekankan pada mempelajari informasi baru dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah sebelum melanjutkan untuk meningkatkan keterampilan yang sudah ada [7].

Belajar mungkin penuh dengan tantangan, tetapi pendekatan CPS menekankan ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Untuk mendorong siswa berpikir kreatif dan menemukan solusi inovatif, guru sering kali mengangkat kesulitan untuk diskusi kelas. Untuk membantu siswa mengatasi hambatan dalam pembelajaran matematika, kami ingin mereka melalui tahap-tahap pemecahan masalah yang inventif. Oleh karena itu, model CPS dapat membuat pemecahan masalah matematika menjadi lebih mudah.

Siswa kelas X di SMAN 6 Pariaman dipilih untuk model pembelajaran CPS karena bakat dan kecenderungan mereka yang beragam dalam berdiskusi. Selain itu, model CPS dipilih karena memungkinkan siswa untuk berlatih dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematika menggunakan pendekatan sekuensial Polya.

Siswa diberi kebebasan untuk memilih dan mengembangkan ide dan cara berpikir mereka sendiri melalui model CPS. Pendidik dalam lingkungan ini memberi siswa tugas-tugas yang berkaitan dengan masalah dunia nyata. Kami ingin siswa kami dapat

berpikir kritis dan kreatif tentang masalah dan menemukan solusi yang bisa diterapkan. Siswa yang mengambil kelas matematika menggunakan kerangka kerja CPS ini didorong untuk berpikir di luar kebiasaan saat memecahkan masalah, daripada berpegang pada metode yang sudah dicoba dan benar [13].

Tujuan, fakta, masalah, ide, solusi, dan penerimaan adalah enam langkah yang membentuk model CPS [3]. Pada langkah pertama, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Jelaskan tujuan, konten, dan kegiatan yang akan dilakukan pada pembelajaran dengan cara yang jelas dan ringkas. Tahap 2 melibatkan siswa untuk menganalisis materi faktual secara kritis dan, dengan menggunakan contoh dan ilustrasi, untuk menemukan konsep-konsep yang relevan. Tahap 3 melibatkan pemberian masalah matematika kepada siswa dan meminta mereka menganalisis secara kritis dan mengidentifikasi materi yang terkait dengan apa yang telah mereka pelajari. Kemampuan siswa untuk memahami masalah matematika ditingkatkan di Level 1, 2, dan 3. Saat mencari materi yang terkait dengan topik yang dibahas oleh guru, siswa menggunakan penilaian mereka yang telah ditingkatkan. Siswa di level 4 diajarkan untuk mengidentifikasi strategi pemecahan masalah yang tepat untuk situasi unik mereka. Level 5 mengajarkan siswa cara memecahkan masalah dan memberi mereka alat yang mereka butuhkan untuk mengatasi tantangan matematika apa pun. Siswa membentuk kebiasaan untuk memeriksa dan memeriksa ulang bahwa jawaban mereka adalah yang terbaik untuk menyelesaikan masalah yang diberikan pada tahap 6.

Dengan menggunakan aktivitas pemecahan masalah sebagai batu loncatan, model pembelajaran ini membantu siswa mengasah kemampuan mereka. Penelitian menunjukkan kemampuan kelas 9 dipengaruhi oleh model pembelajaran CPS. 11 sesi kelas dua kali seminggu di SMPN 1 Kayutanam membuat perbedaan besar. Siswa kelas VII di MTsN 3 Pidie Jaya meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah setelah menerapkan model pembelajaran CPS, menurut penelitian [5]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas VII meningkat secara signifikan setelah menggunakan model pembelajaran CPS di SMP Negeri 7 Padang [11].

Dengan konteks ini, peneliti berharap untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana model CPS mempengaruhi kemampuan siswa. Meneliti bagaimana model CPS mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah adalah tujuan utama dari penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Eksperimen kuasi menjelaskan penelitian ini. Desain kelompok kontrol posttest-only digunakan untuk penelitian ini. Seperti yang dapat dilihat dari Tabel 2,

Tabel 2 Rancangan

Kelas	Perlakuan	Tes Akhir
Eksperimen	X	O

Kontrol	-	O
---------	---	---

Sumber: [2]

Keterangan:

X : Model CPS

O : Tes akhir

- : Pembelajaran konvensional

Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana, penelitian ini menggunakan sampel siswa dari kelas XI SMAN 6 Pariaman sepanjang TP 2024/2025. Untuk memilih sampel, pengundian dilakukan secara acak dengan menuliskan nama siswa pada selembar kertas. Kelas XI F 1 dan kelas XI F 3 terpilih setelah prosedur pengundian.

Variabel bebas adalah model CPS. Kemampuan menyelesaikan tugas matematika adalah variabel terikat. Data primer dan sekunder terdiri dari hasil tes akhir dan PAS.

Sebagai alat penelitian, tes akhir diberikan setelah kelas sampel dianalisis. Untuk mengukur seberapa baik Anda dapat menyelesaikan masalah matematika, tes ini menggunakan tiga pertanyaan jawaban singkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes akhir terdiri dari tiga pertanyaan dengan empat indikator. Tabel 3 membandingkan nilai tes akhir.

Tabel 3 Hasil Tes Kelas Sampel

Kelas	N	\bar{X}	S	X_{max}	X_{min}
Eksperimen	25	22,28	3,96	29	15
Kontrol	25	18,40	4,23	25	9

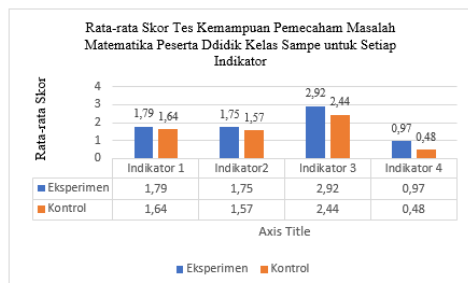
Menurut Tabel 3, kelas yang menggunakan CPS mengungguli rata-rata kelas tradisional. Berbeda dengan nilai rata-rata kelas normal sebesar 18,40, nilai rata-rata kelas CPS adalah 22,28. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam nilai maksimum yang diterima oleh kelas normal (25 poin) dan kelas CPS (29 poin). Berbeda dengan kelas normal yang mensyaratkan nilai minimum 9, kelas CPS mensyaratkan nilai minimum 15. Standar deviasi yang lebih besar jelas menunjukkan kelas normal. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas reguler lebih beragam dibandingkan dengan kelas CPS.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Kelas Per Indikator

No	Indikator	Rata-rata Skor		Skor maksimal
		Eksperimen	Kontrol	
1	Memahami Masalah	1,79	1,64	2
2	Menyusun Rencana Penyelesaian	1,75	1,57	2
3	Melaksanakan Rencana Penyelesaian	2,92	2,44	4
4	Memeriksa Kembali	0,97	0,48	2

Jika Anda melihat Tabel 4, Anda akan melihat bahwa kelas model CPS mengungguli kelas reguler yang

menggunakan model pembelajaran standar secara rata-rata untuk setiap indikator. Hal ini mendukung hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa di kelas XI SMAN 6 Pariaman, siswa yang bergantung pada model pembelajaran tradisional lebih buruk dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model CPS. Gambar 2 menunjukkan perbandingan rata-rata kedua kelas dalam sampel.



Gambar 1. Perbandingan Skor Setiap Indikator

Gambar 2 menunjukkan bahwa siswa yang kelasnya menggunakan CPS memiliki kemampuan yang jauh lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan kelas reguler, kelas yang menggunakan model CPS memiliki kompetensi siswa yang jauh lebih tinggi.

Jelas bahwa kelompok CPS memiliki kinerja yang lebih baik dalam beberapa ukuran setelah dilakukan analisis data yang cermat dan peninjauan hasil tes akhir. Dengan demikian, hasil uji hipotesis juga menunjukkan nilai P-value sebesar 0,002. Menurut temuan tersebut, kelompok yang menerima CPS menunjukkan kompetensi yang jauh lebih besar dalam hal memecahkan masalah matematika.

Menurut temuan tersebut, kemampuan pemecahan masalah matematika siswa meningkat ketika mereka menggunakan model CPS. Menggabungkan fase-fase model CPS meningkatkan kemampuan tersebut, terutama dengan membangun lingkungan kelas di mana siswa bekerja dalam kelompok dan bertukar ide untuk mengatasi hambatan dalam belajar.

Metode pengajaran CPS mendorong kerja kelompok di mana para siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah. Siswa, menurut aliran pemikiran ini, perlu berbicara dengan teman sekelasnya agar dapat memahami dunia secara penuh dan menemukan cara-cara kreatif untuk menyampaikan perasaan dan ide mereka [3].

LKPD mempermudah penerapan model pembelajaran CPS. Siswa bekerja melalui LKPD yang berisi serangkaian pertanyaan yang dimaksudkan untuk membantu mereka memecahkan masalah sebagai bagian dari latihan ini. Siswa diminta untuk mengekstrak detail konkret atau konsep abstrak dari situasi yang diberikan. Selain itu, Anda harus mengidentifikasi masalah, membuat strategi, dan menjelaskan bagaimana Anda akan menyelesaikan masalah yang diberikan. LKPD dikembangkan untuk memastikan kebenaran jawaban kelompok, dan setelah siswa selesai berdiskusi, mereka

diminta untuk mengumpulkan hasilnya.

Sekelompok siswa yang dipilih secara acak dari suatu kelas menjadi sampel untuk tes akhir penelitian ini. Metrik yang digunakan untuk menyusun tes akhir mengukur kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika dengan cara yang konsisten dengan apa yang telah mereka pelajari di kelas. Bentuk pertanyaan yang digunakan adalah esai. Setelah semua data masuk, nilai rata-rata untuk ujian pemecahan masalah matematika adalah 22,28 untuk siswa CPS dan 18,40 untuk siswa kelas reguler. Dibandingkan dengan kelas reguler, siswa CPS jelas memiliki nilai rata-rata ujian yang lebih tinggi. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kelas CPS mengungguli kelas reguler.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa dibandingkan model pembelajaran tradisional, model pembelajaran CPS memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi. Temuan dari penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya [12] yang menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan model CPS mengungguli kelas biasa dalam hal pemecahan masalah. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam tersebut dipengaruhi secara positif oleh model pembelajaran CPS [1].

Uraian di atas menunjukkan bahwa temuan penelitian ini didukung oleh penelitian relevan yang digunakan. Menurut penelitian tersebut, siswa yang dengan metode CPS menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka. Oleh karena itu, model pembelajaran CPS memiliki pengaruh yang besar terhadap seberapa baik siswa dapat mengaplikasikan matematika.

Temuan penelitian ini memungkinkan untuk menarik kesimpulan tertentu. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika, model CPS disarankan untuk digunakan di kelas. Disarankan juga bahwa, dengan bantuan LKPD, waktu yang dialokasikan untuk melaksanakan metode pengajaran ini disesuaikan untuk memaksimalkan efektivitas. Fakta bahwa siswa mungkin masih baru dengan model ini.

SIMPULAN

Hasil penelitian dari kelas XI SMAN 6 Pariaman TP 2024/2025 menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan model pembelajaran CPS mengungguli rekan-rekan mereka yang menggunakan model pembelajaran yang lebih konvensional dalam memecahkan masalah matematika.

REFERENSI

- [1]. Cahyani, S. D., Khoiri, N., & Setianingsih, E. S. (2019). Pengaruh model pembelajaran creative problem solving terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(2).
- [2]. Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*. Bandung. Alfabeta.
- [3]. Huda, Miftahul. 2019. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [4]. Lubis, R. S. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Send a Problem Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- [5]. Maisura, 2020. *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP/MTS*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- [6]. Mandayanti, Ditei Wily & Yerizon. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas VIII*. (Doctoral dissertation, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam).
- [7]. Mariatik, M. (2021). Model Pembelajaran Creative Problem Solving Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Ciri-Ciri Makhluk Hidup. *Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan (JPRP)*, 1(1), 20-34.
- [8]. NCTM. (2000). *Standards for Mathematics: Pre-K to 12*. Principles and Standard for School Mathematics.
- [9]. Neni, N., Syaiful, S., & Maison, M. (2021). *Pengaruh Model Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa*. AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 10(4), 2320-2329.
- [10]. Puspita, A. I., & Tasman, F. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Fase-E Di Sma Negeri 8 Padang*.
- [11]. Rahmatunnisa, N. (2023). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 7 Padang* (Doctoral dissertation, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam).
- [12]. Rahmawati, A., Juandi, D., & Yulianti, K. (2023). *Meta Analisis: Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis*. AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 12(2), 2202-2213.
- [13]. Retnawati, Heri. 2018. *Desain Pembelajaran untuk Melatih Higher Order Thinking Skill*, Yogyakarta: Press
- [14]. Sumartini, T. S. (2016). *Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah*. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 5(2), 148-158.
- [15]. Susanti, D., & Sulastri, Y. L. (2020). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Peserta Didik Smp Melalui Model Pembelajaran Connected Mathematics Project*. UJMES (Uninus Journal of Mathematics Education and Science), 5(1), 055-064.
- [16]. Syarianti, S., & Yarman, Y. (2019). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas IX SMPN 1 2x11 Kayutanam*. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika*, 8(4), 143-148.